

ANALISIS MAKNA SIMBOL MOTIF BATIK PANCASONADI PONDOK BATIK SUKABUMI

Elca Nurositaa*
Universitas Nusa Putra
elca.nusaputra.ac.id

Elida Christine Sari
Universitas Nusa Putra
elida@nusaputra.ac.id

Samuel Rihi Hadi Utomo
Universitas Nusa Putra
Samuel.rihi@nusaputra.ac
.id

Tulus Rega Wahyuni E
Universitas Nusa Putra
tulus@nusaputra.ac.id

ABSTRAK

Objek penelitian ini adalah motif batik Pancasona Sukabumi, sedangkan fokus penelitian pada makna simbol. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Menggunakan pendekatan budaya Sunda khususnya Sukabumi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis motif batik Pancasona di Pondok Batik Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan batik Pancasona merupakan jenis batik Cap. Motif batik Pancasona terinspirasi dari Lima pesona alam yang ada di Kabupaten Sukabumi yaitu (Gunung, Rimba, Laut, Pantai dan Sungai). Warna yang digunakan dalam motif batik Pancasona perpaduan antara warna hijau, oranye dan putih sebagai outline. Pancasona Sukabumi secara keseluruhan memiliki makna dan nilai yang luhur, Batik Pancasona merupakan simbol pandangan hidup masyarakat Sukabumi. Dimana didalamnya terkandung nilai moral, sosial, dan agama. Pesan yang disampaikan dari motif Batik Pancasona sendiri yaitu supaya masyarakat Sukabumi memiliki cita-cita yang luhur, tidak putus asa, selalu rendah hati, memegang teguh nilai-nilai agama, memiliki rasa bangga dengan memelihara alam dan lingkungan sekitar.

Katakunci: Motif Batik; Makna; Simbol; Pancasona; Sukabumi;

ABSTRACT

The object of this research is Pancasona Sukabumi batik motif, while the focus of research on the meaning of symbols. Data is obtained by observation methods, interviews, documentation. Using Sundanese cultural approach especially Sukabumi. This research aims to describe the symbolic meaning of Pancasona batik motif in Pondok Batik Sukabumi. The results showed Pancasona batik is a type of batik Cap. Pancasona Batik Motif Inspired by five natural charms in Sukabumi district (mountain, jungle, sea, beach and river). The color used in Pancasona batik motif blend between green, orange and white as an outline. Pancasona Sukabumi as a whole has a sublime meaning and value, Batik Pancasona is a symbol of the life view of Sukabumi people. It contains moral, social, and religious values. The message is conveyed from the motif of Batik Pancasona itself, so that Sukabumi people have a noble ideals, not desperate, always humble, uphold religious values, have a sense of pride by preserving the nature and environment.

Keywords: Batik Motif; Meaning; Symbol; Pancasona; Sukabumi;

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan istilah yang sangat luas cakupan maknanya. Setiap manusia merasa mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan kebudayaan tetapi mereka masing-masing menghayatinya menurut rasanya sendiri-sendiri. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan salah satu unsur penting dari kehidupan manusia. Kebudayaan tersebut merupakan hasil olah kreatifitas manusia dan digunakan untuk manusia itu sendiri. Berdasarkan acuan di atas dapat dikatakan bahwa dimana ada kehidupan manusia disana terdapat kebudayaan dan hasil kebudayaan itu sangat beragam di seluruh dunia.

Secara konsepsional, Indonesia telah memiliki landasan hukum mengenai kebudayaan yang mengatur tentang kebudayaan sejak tanggal 18 Agustus 1945, yaitu dengan ditetapkannya UUD 1945 yang memiliki penjelasan pada pasal 32 UUD 1945 menyatakan bahwa : Negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya (UUD 1945, 1999-2002).

Dengan penegasan dari UUD 1945 ini, maka semestinya sudah tidak ada keraguan lagi bahwa kebudayaan nasional adalah unsur-unsur dari kebudayaan daerah. Oleh karena itu pengembangan kebudayaan daerah harus dilakukan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional yang berdasarkan pada Undang Undang Dasar 1945.

Indonesia memiliki hasil kebudayaan yang menjadi identitas bangsa salah satu di antaranya adalah batik yang telah dikenal di dunia. Batik Indonesia tidak hanya sekedar kain batik, batik Indonesia mengandung makna Simbol yang melambangkan ciri khas dari setiap daerah di Indonesia. Istilah batik berasal dari kosakata Bahasa Jawa, yaitu *amba* dan *titik*. *Amba* berarti kain dan *titik* adalah cara memberi motif pada kain menggunakan malam cair dengan cara dititik-titik. Cara pembuatan batik pada dasarnya adalah menutup permukaan kain dengan malam cair agar ketika kain dicelupkan dalam cairan pewarna, kain yang tertutupi oleh lilin tersebut tidak ikut terkena warna. Teknik seperti ini dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai teknik *wax resist dyeing*. Jika proses pembuatan motif batik dilakukan dengan cara ditulis menggunakan alat yang disebut *canthing*, maka batik tersebut dinamakan batik tulis dan jika proses pembuatan motifnya dilakukandengan menggunakan alat cetak khusus yang terbuat dari logam dengan motif-motif tertentu dengan cara di cap atau mirip dengan stempel, maka batik seperti ini disebut sebagai batik cap.

Bangsa Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang menjadikan bangsa ini memiliki banyak suku. Dari beragam suku tersebut

memunculkan keanekaragaman adat-istiadat, budaya, dan kultur lainnya. Salah satu unsur budaya tersebut berwujud karya seni batik. Batik secara historis berasal dari Pulau Jawa. Walaupun di setiap daerah sekarang banyak yang mengembangkan batik namun tidak sebesar industri atau pengrajin batik di Pulau Jawa seperti Pekalongan, Solo, dan Cirebon. Batik yang dibuat juga memiliki motif dan warna sesuai ciri khas daerah masing-masing yang menyebabkan motif dan warna batik Indonesia sangat beraneka ragam.

Batik juga merupakan salah satu dari bentuk ekspresi kesenian tradisi masyarakat Indonesia yang dari hari ke hari semakin menampakkan jejak kebermaknaanya dalam khasanah kebudayaan bangsa. Batik sebagai salah satu dari seni tradisi bangsa merupakan ekspresi kultur dari kreatifitas mayarakat, maupun individu yang lahir dari kristalisasi pengalaman pribadi manusia hingga pada akhirnya membentuk identitas kepribadian.

Jika dilihat dari latar belakang sejarahnya, menurut Abdul Aziz Sa'du (2010:12) batik sangat erat hubungannya dengan Kerajaan Majapahit maupun kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Perkembangan batik berlangsung pada masa Kerajaan Mataram sejak tahun 1600-1700-an. Pada kurun waktu itulah batik dikenal di seluruh pelosok pulau Jawa. Pada umumnya, batik digunakan untuk keperluan upacara-upacara keagamaan maupun acara-acara adat dalam kerajaan. Sehingga pada waktu itu batik banyak digunakan oleh para raja, bangsawan, dan abdi kerajaan. Penggunaan batik di dalam kerajaan sampai saat ini masih dilakukan dan dilestarikan, contohnya di Istana Surakarta dan Yogyakarta masih menggunakan batik dalam upacara-upacara adat kraton serta masih banyak juga para abdi dalem kraton yang menggunakan pakaian batik dalam berbusana.

Corak dan motif variasi batik yang diciptakan juga harus disesuaikan dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah, sehingga budaya bangsa Indonesia yang kaya dan beragam akan mendorong lahirnya variasi motif ciri khas masing-masing daerah sesuai dengan keadaan daerah tersebut. Sebagai bentuk pelestarian budaya bangsa Indonesia, pemerintah Indonesia mengajukan batik ke badan pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan perserikatan bangsa-bangsa dunia yaitu UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) sebagai *representative list of intangible cultural heritage - UNESCO*. Hasilnya pada tanggal 2 Oktober 2009 batik dikukuhkan sebagai *global cultural heritage* yang berasal dari Indonesia dan pemerintah menetapkan hari tersebut sebagai Hari Batik Nasional.

Setelah dikukuhkannya batik oleh UNESCO maka muncullah daerah pemnghasil batik baru,

Sukabumi diantaranya Seni batik Sukabumi merupakan Batik pesisiran dimana corak dan motinya bebas tidak terpaku acuannya seperti batik keraton yang memiliki aturan khusus dalam pemakaiannya. Perkembangan karya seni batik di Sukabumi saat ini telah mengalami kemajuan, batik sukabumi sebagian besar terinspirasi dari alam karena Sukabumi memiliki banyak pesona Alam juga potensinya dan keragaman budaya, salah satunya adalah memiliki kampung adat yang ada di Sinaresmi, Cipta Gelar, dan Cipta Mulya.

Untuk memperkenalkan batik yang dimiliki Kabupaten Sukabumi meskipun bukan salah satu provinsi penghasil batik di Indonesia, maka pemerintah Kabupaten Sukabumi memberikan kesempatan bagi masyarakatnya khususnya industri batik untuk mengembangkan batik sebagai salah satu identitas dengan menciptakan batik khas baru serta mengembangkan motif batik Sukabumi supaya dapat menjadi ikon baru dari kabupaten Sukabumi.

Dalam hal ini dilakukan oleh Yuda Nugraha salah satu warga Sukabumi yang merupakan pemilik dan desainer motif batik dari Pondok Batik Sukabumi. Industri batik ini merupakan usaha rumahan bergerak di bidang kerajinan batik. Usaha ini sudah didirikan sejak tahun 2011 bertempat di Kadudampit, Cisaat, Sukabumi, Indonesia. Sebagai salah satu industri batik rumahan, pondok kreasi batik saat ini tumbuh menjadi bisnis yang melayani pasar domestik.

Produk yang dihasilkan oleh Pondok Batik Sukabumi sangat beragam. Tidak hanya memproduksi batik saja, namun juga mulai memproduksi fashion, handycraft, hingga produk souvenir. rumah industri Pondok batik Sukabumi ini sudah memiliki lebih dari 30 motif dan 12 diantaranya telah memiliki Hak Paten. Pondok batik Sukabumi terus mengembangkan motifnya agar menjadi salah satu ikon seni batik Kabupaten. Salah satu yang dimiliki Pondok Batik Sukabumi motif Pancasona. Yang didalamnya melukiskan kekayaan alam yang begitu mempesona di Sukabumi.

Motif batik Pancasona tersebut sangat indah jika dilihat dari bentuk motif utama maupun motif pelengkapannya dan ditambah dengan segi penampilan warna menjadikan batik ini terkesan harmonis dan tidak ketinggalan jaman, motif batik Pancasona ini berbeda dengan yang lainnya karena dapat memadukan potensi wisata alam kabupaten Sukabumi ke dalam sebuah karya seni batik.

Tidak hanya keindahan motif dan warnanya saja yang memukau, walaupun motif Batik Pancasona Sukabumi ini merupakan batik kreasi baru atau sering disebut dengan batik modern namun makna Simbol yang terkandung di dalamnya sangat banyak dan mengandung nilai-nilai kehidupan dan mencurahkan kekayaan alam Kabupaten Sukabumi, karena batik Sukabumi ini diciptakan sebagai alat untuk

mengabadikan nilai-nilai masyarakat Sukabumi dan kekayaan alam Kabupaten Sukabumi. Namun dibalik itu belum banyak orang yang mengetahui jika Sukabumi memiliki batik produksi asli Sukabumi

Melihat fenomena tersebut perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang makna simbol dari batik motif batik Pancasona Sukabumi dan salah satunya untuk memperkenalkan batik Sukabumi agar dapat menjadi sebuah identitas baru bagi Kabupaten Sukabumi dengan adanya batik tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi, hal tersebut adalah budaya yang melekat di setiap kelompok masyarakat. Mengenai Budaya Sunda harsojo dalam Koentjaraningrat (1993:307-327) Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu. Bahasa Sunda serta dialeknya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal dari tempat tinggal yang ada di daerah Jawa Barat, daerah yang juga sering disebut tanah Sunda atau tatar Sunda. Secara kultural daerah paSundan itu disebelah timur dibatasi oleh sungai-sungai Cilosari dan Citanduy dan merupakan perbatasan Sunda. Akan tetapi diluar Jawa Barat terdapat kampung-kampung yang menggunakan bahasa Sunda, seperti dikabupaten Brebes, Tegal dan Banyumas di Jawa Tengah dan di daerah transmigrasi di daerah Lampung Sumatra Selatan. Di daerah Jawa Barat sendiri, jika kita teliti lebih mendalam lagi tidak seluruh masyarakat Sunda menggunakan bahasa Sunda. Di daerah pantai utara dan di daerah Banten menggunakan bahasa jawa disamping bahasa Sunda, sedang di Cirebon bahasa Sunda lebih banyak dipakai. Di daerah Jakarta dan sekitarnya, masyarakat berbahasa Melayu Jakarta.

Dewasa ini bahasa Sunda dipakai secara luas dalam masyarakat di daerah Jawa Barat. Di pedesaan bahasa pengantar adalah bahasa Sunda, sedang di kota-kota Bahasa Sunda terutama digunakan dalam lingkungan keluarga, didalam percakapan antara kawan dan kenalan yang akrab, dan juga ditempat-tempat umum dan resmi diantara orang-orang yang saling mengetahui, bahwa mereka itu menggunakan bahasa Sunda. Dalam hubungannya dengan kehalusan bahasa asing dikemukakan bahwa orang Sunda yang murni dan halus ada di daerah priangan, seperti di kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sumedang, Sukabumi dan Cianjur. Sampai sekarang dialek Cianjur masih dipandang sebagai bahasa Sunda yang terhalus. Dari Cianjur pula berasal lagu-lagu kecapi-suling Cianjuran. Bahasa Sunda yang kurang halus adalah bahasa Sunda yang berada di dekat pantai utara, misalnya di Banten, Karawang, Bogor dan Cirebon, bahasa orang badui yang terdapat di

Banten Selatan adalah bahasa Sunda Kuno. Terlepas daripada evaluasi emosional-literer mengenai bahasa Sunda yang halus dan kurang halus, yang murni atau yang kurang murni, adanya perbedaan itu barangkali dapat diterangkan dari sudut sejarah. Sunda Priangan misalnya pernah mendapat pengaruh kulturel dari kerajaan Mataram Islam. Dalam sejarah abad ke-19 terdapat hubungan kekerabatan dan kebudayaan antara kaum bangsawan di Sunda, Khususnya di daerah Sumedang dengan kaum bangsawan di Solo dan Yogyakarta. Di samping itu kemungkinan bahwa iklim- iklim dan lingkungan alam memberikan pengaruh dan aspek tertentu dari bahasa.

Pada daerah-daerah pencampuran, dimana digunakan bahasa snda dan Jawa, ada kecenderungan pada beberapa keluarga yang menggunakan bahasa Sunda untuk tidak menyebut dirinya sebagai orang Sunda, akan tetapi menyebut dirinya misalnya orang Cirebon atau orang Banten, dan menggunakan istilah orang Sunda bagi orang Sunda Priangan. Salah satu keterangan yang didapat dari hal ini adalah dari sudut bahasa, yaitu bahasa Sunda di Priangan lebih halus. Akan tetapi dikembalikan pula bahwa orang Cirebon dan Banten melihat sejarahnya dari sudut penyebaran agama islam. Dilihat dari sudut kronologi sejarah, agama islam lebih dahulu tersebar di daerah banten dan Cirebon. Sebaliknya bagi orang Sunda di priangan, semua orang berbahasa Sunda sebagai bahasa-ibunya di manapun ia tinggal adalah orang Sunda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian diskriptif kualitatif karena hasil penelitian ini berupa paparan dan gambaran makna Simbol motif batik Pancasona Sukabumi. Dalam Penelitian ini penulis. Menggunakan pendekatan budaya yang ada dimasyarakat sunda khususnya Sukabumi. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu hasil Wawancara dengan informan, Observasi, Dokumentasi untuk mengetahui tentang motif batik kabupaten Sukabumi, buku dan internet.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Budaya, dimana melalui budaya peneliti dapat melihat ide, spiritualis, dan non material. hal ini diperlukan dalam pemahaman tentang nilai, kepercayaan, simbol tanda dan wacana yang ada didalam budaya masyarakat Sunda khususnya Kabupaten Sukabumi.

4. DATA, DISKUSI & HASIL TEMUAN

Dalam proses analisis yang dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan budaya mengenai Makna Simbol Motif Batik Pancasona Sukabumi di Pondok Batik Sukabumi. Data tersebut adalah data yang berasal

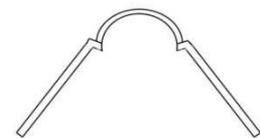
dari sumber secara langsung dan diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.



Gambar 1. Batik Pancasona
Sumber: Dokumentasi Penulis

Sebagaimana diketahui bahwa proses pembuatan batik tidak hanya berangkat dari ruang kosong belaka. Jika selama ini banyak yang beranggapan bahwa batik hanyalah merupakan seni melukis di atas kain, tanpa memiliki makna apapun. Makna khusus, yaitu kata atau istilah yang pemakaiannya dan / atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu. Secara khusus pula digunakan untuk memberikan istilah pada bidang tertentu agar semakin jelas. Maka pemikiran semacam itu salah dan perlu diluruskan kembali. Pada dasarnya, dari setiap motif atau coretan di atas kain mori batik memiliki makna Simbol tertentu, tergantung siapa dan apa tujuan dari sang pembatik.

Simbol dapat diartikan sama dengan lambang, disini lambang diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya). Selain proses pembuatannya, batik yang sarat dengan makna filosofis, corak batik juga merupakan simbol-simbol penuh makna yang memperlihatkan cara berfikir masyarakat pembuat batik tersebut. Begitu pula dengan batik sukabumi yang memiliki makna Simbol tersendiri, memiliki nilai-nilai yang luhur, konsep hidup masyarakat sunda khususnya di sukabumi, dan juga keadaan kabupaten Sukabumi.



Gambar 2. Simbol Gunung
Sumber: Dokumentasi Penulis

Unsur motif utama pertama dari batik Pancasona, yaitu Gunung yang digubah kedalam bentuk motif batik. Gunung yang ada dalam motif ini mengacu pada Gunung pangrango yang ada di Sukabumi. Gunung yang memiliki ketinggian 3.019 mdpl ini merupakan gunung tertinggi ke 2 di Jawa Barat setelah gunung Ciremai. Gunung ini memiliki mitos dan cerita terendiri terutama bagi para pendaki. Hal ini diungkapkan bahwa banyaknya larangan seperti mengatakan “in memoriam”, mitos di alun-alun Surya Kencana, mitos gemuruh kaki kuda yang diyakini merupakan suara prajurit sedang mengawal pangeran Surya Kencana, mitos atribut SK yang mengandung inisial (Surya Kencana), misteri ikan misterius di Telaga warna yang diyakini ikan tersebut ada di jaman pra sejarah. Ikan yang berwarna merah kekuningan di sebut layung dan yang berwarna hitam disebut Tihul. Mitos yang dipercaya masyarakat adalah jika seseorang melihat ikan ini meloncat-loncat di permukaan air maka segala permintaan dan harapannya akan segera terkabul.

Gunung dalam motif Batik Pancasona ini melambangkan sebagai pelindung kehidupan manusia, jadi setiap gambar yang berada di dalamnya melambangkan seluruh alam raya beserta isinya mulai dari manusia sampai dengan hewan serta hutan dan perlengkapannya. Gunung juga menggambarkan tinggi dan luhurnya cita-cita masyarakat Sukabumi untuk menggapai kehidupan yang lebih baik, selain itu gunung melambangkan kekokohan serta kekuatan orang Sukabumi dalam menjalani kerasnya kehidupan dengan terus berjuang tanpa mengenal lelah.



Gambar 3. Simbol Rimba
Sumber: Dokumentasi Penulis

Rimba dalam motif batik Pancasona ini memiliki simbol kaya akan potensi, kreatifitas, ide, dan hasil olah fikir masyarakat sunda terutama Sukabumi. Rimba dalam motif batik ini digambarkan dengan Bunga Edelweis. Bunga adalah tanaman yang pada umumnya mengeluarkan bau harum. Bunga Edelweis yang dilengkapi dengan tangkai disertai daun, bunga tersebut meiliki 5 kelopak bunga yang berarti terdapat 5 Rukun Islam yang menjadi lima tindakan dasar dalam islam, sebagai pondasi wajib bagi orang-orang beriman yang

merupakan dasar dari kehidupan orang muslim. Seperti halnya sebuah bangunan akan goyah tanpa pondasi yang kuat begitupun iman seorang muslim akan goyah pula jika tatanan rukunnya tidak benar. Rukun islam diantaranya :

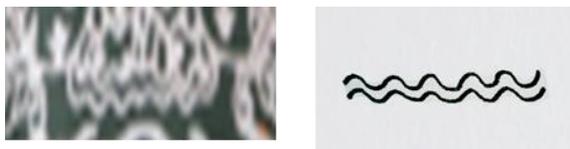
1. Mengucapkan 2 kalimat syahadat sebagai awal mengikat iman kita kepada keesaan Allah dan KeRasulan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam
2. Mendirikan Solat wajib 5 waktu
3. Membayar Zakat
4. Melaksanakan Puasa di bulan Ramadhan
5. Menunaikan ibadah Haji (jika mampu)

Demikian adalah makna dari 5 kelopak bunga Edelweis yang diibartkan sebagai Rukun islam yang memiliki lima landasan dasar Islam. Makna dibalik motif rimba ini mengingatkan agar pemakai selalu menanamkan nila-nilai agama Islam terutama rukun islam



Gambar 4. Simbol laut
Sumber: Dokumentasi Penulis

Motif utama ketiga dalam batik Pancasona ini adalah motif laut yang diibaratkan sebagai ombak terdapat lima gulungan ombak yang berarti bahwa pancasona adalah lima pesona yang terdiri dari Gunung, Rimba, Laut, Pantai dan Sungai. Ke lima potensi alam tersebut dimiliki oleh Kabupaten Sukabumi. Ombak Laut yang memiliki makna Simbol sebagai Ketangguhan masyarakat Sukabumi dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana pepatah sunda mengatakan “Ci karacak ninggang batu, laun-laun jadi legok” dalam bahasa Indonesia ungapannya adalah “air setetes yang terus menimpa batu lama kelamaan akan menjadi berlubang batu tersebut” maksud dari perkataan tersebut adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus lama-lama akan membuahkan hasil. Pepatah Sunda memaknai air sebagai hal besar, mampu memberikan perubahan walaupun kehadirannya hanya datang setetes demi setetes terbukti dalam pepatah Sunda air mampu menjadikan batu yang keras menjadi berlubang karenanya. Karena Hal tersebutlah air di simbolkan sebagai sosok yang tangguh.

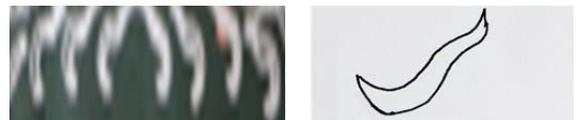


Gambar 5. Simbol pantai
Sumber: Dokumentasi Penulis

Motif utama ke empat dalam batik Pancasona ini adalah pantai yang memiliki makna digambarkan seperti hukum sebab akibat atau dalam Filasfat sunda yang disebut konsep Tritangtu yaitu keresa, kawasa dan kerana (kehendak, kuasa dan sebab) ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dan tuhannya namun mengatur hubungan manusia dengan manusia serta manusia dan alamnya. Motif pantai ini digambarkan sebagai hukum sebab-akibat yang berarti dalam istilah sunda adalah hukum pepelakan . seperti pribahasa sunda “Tong adigung jadi jelema the bisi neunggar cadas”artinya jangan sombong menjadi manusia nanti akan kena batunya ungkapan disana bermakna sejauh apapun masyarakat Sukabumi berkenala dan berubah harus tetap ingat jati dirinya sendiri sebagai orang sunda, dan jangan menyombongkan diri sehingga lupa darimana ia berasal. Jangan hidup seperti kacang lupa kulitnya .

Pantai memiliki makna pesan yang disampaikan kepada masyarakat Sukabumi agar tetap menjaga hidup yang bermartabat tetapi tidak harus serakah dalam mengambil segala hal seperti mengumpulkan banyak harta, jabatan serta kekuasaan yang menggiurkan, karena martabat manusia sesungguhnya tidaklah ditentukan oleh semua itu.

Martabat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari harkat diri sebagai manusia yang berbudi luhur. Namun tidak jarang orang yang terjerumus dan kehilangan martabat diri, adalah lupa diri. Karean bilamana ini dilakukan hati nurani akan mengutuk diri sepanjang akibatnya sebanyak apapun harta yang berhasil dikumpulkan pada akhirnya akan habis. Begitu juga ketenaran yang berada dalam genggam tangan akan meynurut dan berakhir. Disinilah filsafat sunda mengajarkan bahwa benar adanya “hukum pepelakan” atau hukum sebab – akibat, tak seorangpun akan luput dari hukum ini, “apa yang kita tanam itulah yang akan kita tuai”. Makna simbol motif pantai ini sebagai pengingat bagi masyarakat sukabumi bahwa jangan pernah sombong dengan apapun yang diraihinya dan tetalah selalu mengingat jati diri asal dan Sukabumi adalah tanah atau rumah tempat kembali pulang.



Gambar 6. Simbol sungai
Sumber: Dokumentasi Penulis

Motif utama terakhir atau yang kelima dalam batik pancasona adalah Sungai, sungai adalah air yang berarti simbol dari kehidupan. Sukabumi daerah yang memiliki banyak potensi air karena dalam kebudayaan sunda air merupakan simbol dari kehidupan. banyak sekali ditemukan mitologi yang berhubungan dengan air terutama di Sukabumi yang memiliki mitos di setiap Sungai cemandiri dan Air terjun yang banyak dijumpai Masyarakat.

Sepert mitos curug Cikaso, curug larangan, dan lain sebagainya. Dalam Sunda sungai juga disebut “Hulu cai” (mata air/hulu sungai) dalam budaya Sunda air memiliki makna yang sangat mendalam. Air bisa digunakan untuk bersuci, tidak hanya itu air juga digunakan sebagai obat/ubar sebuah jampe atau mantra untuk menyembuhkan penyakit melalui mediasi air, dalam hal ini air merupakan media pengantar energy metafisik yang sampai sekarang masih digunakan pengobatan tradisional, dimana air tidak hanya menyehatkan namun isa menyembuhkan penyakit melalui cai dua/air doa.

5. KESIMPULAN

Dari uraian mengenai motif, warna, dan makna simbolik batik Pancasona yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberadaan batik Pancasona makna simbolik sebagai berikut: Motif batik Pancasona Sukabumi. Batik Pancasona Sukabumi dalam hal motif terinspirasi dari lima pesona Alam yang ada di kabupaten Sukabumi,

kelima unsur itu adalah Gunung, Rimba, Laut, Pantai, Sungai. Terdiri dari motif utama dan motif pelengkap. Batik tersebut merupakan batik cap, yang memiliki warna hijau, oranye dan putih yang masing-masing warnanya memiliki makna dalam kebudayaan Sunda yaitu sifat yang dimiliki oleh raja (kepandaian) sifat yang dimiliki oleh petani (jujur, dan mencukupi diri sendiri).

Makna Simbol motif batik Pancasona. Dari setiap unsur motif dan warna yang telah ditelaah maknanya, maka motif batik Pancasona Sukabumi secara keseluruhan memiliki makna dan nilai yang luhur, sebagai pandangan hidup. Batik Pancasona merupakan simbol pandangan hidup masyarakat sSukabumi. Dimana didalamnya terkandung nilai moral, sosial, agama dan budaya yang mengatur bagaimana kehidupan masyarakat Sunda khususnya Sukabumi.

Keberadaan batik Pancasona berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat Kabupaten Sukabumi sendiri, terutama generasi muda di Kabupaten Sukabumi untuk selalu memiliki dan memegang sifat-sifat kehidupan sesuai dengan jati diri Kabupaten Sukabumi yang sesungguhnya. memiliki cita-cita yang luhur, tidak putus asa, selalu rendah hati, memegang teguh nilai-nilai agama, memiliki rasa bangga dengan memelihara alam dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraini, Lia, S.K. 2014. Desain Komunikasi Visual: Dasar-dasar panduan untuk pemula. Bandung: nuassa cendekia.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 1992/2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [3] Cassier, Ernest. 1990. Manusia dan Kebudayaan. Jakarta: PT. Gramedia.
- [4] Hamzuri. 1989. Batik Klasik. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- [5] Johari, Arief, 2016. Representasi mitos dan makna pada visual lambang daerah. Ritme
- [6] Koentjaraningrat. 1993. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. PT penerbit jambatan
- [7] Meleong, Lexy. J. 1991/1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- [8] Narbuko, Cholid. 2009. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Prawira, Sulasmi Dharma. 1989. Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain. Jakarta: DEPDIKBUD
- [10] Riyanto, Didik. 1992. Proses Batik. CV. Solo: Aneka.
- [11] Seri Sundalana. 2007. Perspektif Kebudayaan Sunda. Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda
- [12] Setiawan Hawe. 2018. Air dan Tanah Sunda. Bandung. Sundalana
- [13] Soedarsono, Retna Astuti. 1985. Keadaan dan perkembangan Bahasa Jawa, Bali dan Sunda masa kini. Yogyakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan
- [14] Sundalana. 2007. Menyelamatkan alam Sunda. Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda
- [15] Susanto, Sewan. 1980. Seni Kerajinan-Kerajinan Batik Indonesia.
- [16] Tim Penyusun Kamus. 1991. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- [17] Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan